

Tanah sebagai Medan Konflik: Politik Ruang dalam Cerpen *Tanah Ihi* Karya A. Warits Rovi Perspektif Sara Upstone

Ardhani Endriaswari¹

Muhammad Abiel Miladz²

Affan Akbar³

¹²³ Universitas Gadjah Mada

¹ *corresponding author*: ardhaniendriaswari@mail.ugm.ac.id

² muhammadabielmiladz@mail.ugm.ac.id

³ affanapon69@mail.ugm.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis politik ruang dan bentuk-bentuk negosiasi identitas yang muncul dalam cerpen *Tanah Ihi* karya Warits dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sara Upstone, yaitu konsep politik ruang (*spatial politics*). Cerpen ini menjadikan suatu ruang, yakni tanah adat sebagai medan negosiasi kekuasaan antara otoritas adat, kepentingan komunitas, dan pengalaman personal tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *close reading* untuk mengidentifikasi relasi kekuasaan yang diwujudkan melalui ruang fisik, ruang sosial, dan ruang tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang dalam cerpen berfungsi sebagai instrumen politik yang membentuk, membatasi, dan menegosiasikan posisi tokoh dalam struktur sosial. Ruang *Tanah Ihi* memproduksi ketegangan antara tradisi dan kepentingan modern, sementara tubuh tokoh menjadi arena internalisasi tekanan sosial sekaligus tempat munculnya resistensi. Negosiasi ruang terjadi ketika tokoh berusaha mempertahankan identitas dan moralitasnya di tengah dominasi adat dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Tanah Ihi* menghadirkan ruang sebagai penyebab adanya negosiasi yang muncul di tengah masyarakat, sebagai entitas politik yang dinamis dan menjadi pusat konflik atas identitas, legitimasi, dan kekuasaan dalam Masyarakat.

Kata Kunci: Politik Ruang, Sara Upstone, *Tanah Ihi*, A. Warits Rovi

Pendahuluan

Setiap negara memiliki catatan kelam dalam sejarahnya masing-masing, salah satunya terkait proses kolonisasi. Nasution (2023) menjelaskan bahwa salah satu periode yang memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial adalah masa penjajahan, karena perkembangan sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan ekonomi. Masa penjajahan bangsa Barat yang berlangsung lebih dari 300 tahun menjadi salah satu periode penting dalam sejarah nasional karena menghasilkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan budaya (Nurmalasyari et al., 2024). Sarjito (2024) juga menegaskan bahwa penjajahan, khususnya oleh Belanda yang berlangsung sangat lama, memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas nasional. Transformasi tersebut tidak hanya berlaku ketika pihak Belanda masih menduduki wilayah Hindia Belanda, tetapi dampaknya juga masih dapat dirasakan hingga sekarang dalam kehidupan sosial. Contoh dampak yang masih bertahan hingga sekarang yaitu perilaku diskriminatif, dominasi budaya, dan masalah psikologis (Efendi, 2016). Perbedaan cara pandang yang mengedepankan perspektif rasional sering kali terbentur sistem kepercayaan, sehingga berisiko menimbulkan perselisihan di antara keduanya.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang mengalami sejarah penjajahan panjang tidak dapat dilepaskan dari berbagai dampak kolonialisme tersebut yang turut menjadi pendorong terbentuknya identitas nasional dan dinamika kehidupan bernegara. Selain itu, jejak kolonialisme ini masih dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial dan struktur budaya yang berkembang hingga saat ini, salah satunya dalam karya sastra.

Karya sastra menjadi salah satu ruang paling penting untuk merekam, menafsirkan, dan menegosiasikan pengalaman kolonialisasi serta dampaknya terhadap pembentukan identitas masyarakat yang terjajah. Sultoni & Utomo (2021) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai piranti penting untuk memahami struktur sosial, dan karya sastra menjadi medium tempat ide-ide tersebut tercermin dalam realitas. Sastra bukan hanya kumpulan tulisan, tetapi merupakan gambaran kehidupan yang wajar ditemui dalam masyarakat dan diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang bergerak dalam alur cerita (Simbolon et al., 2024). Dalam perspektif postkolonial, karya sastra dipandang sebagai fenomena sosial yang merepresentasikan pengalaman manusia, terutama melalui karakter yang menghidupkan narasi tentang ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan yang dialami masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial (Ningsih et al., 2025). Dengan demikian, karya sastra tidak semata-mata menjadi media hiburan, tetapi juga berperan sebagai alat kritis untuk mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk pengalaman penjajahan beserta jejaknya yang masih terasa hingga kini.

Pascakolonialisme menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian sastra modern karena mampu memberikan cara pandang kritis terhadap warisan kolonial yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kristiadi & Rengganis (2025) menjelaskan bahwa kajian poskolonial muncul untuk membongkar warisan kolonial yang masih tersisa serta memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas, ideologi, dan struktur sosial masyarakat terbentuk selama masa penjajahan. Postkolonial juga dipahami sebagai teori, wacana, dan istilah yang digunakan untuk memahami kondisi masyarakat bekas jajahan (Dasuki, 2025). Kajian ini mulai berkembang sekitar tahun 1960-an sebagai respons terhadap pengalaman historis negara-negara yang pernah mengalami kolonialisasi, sehingga menawarkan sudut pandang baru bagi masyarakat yang termarginalkan akibat dominasi kolonial (Diannita, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan pascakolonial digunakan karena relevan dengan fokus kajian yang menyoroti tanah sebagai jejak peninggalan penjajahan serta sebagai sumber konflik dalam masyarakat. Pendekatan ini dinilai tepat sebab pascakolonialisme hadir sebagai disiplin yang menelaah sisa-sisa dominasi kolonial sekaligus menganalisis bagaimana masyarakat terjajah berupaya merebut kembali hak serta memperoleh keadilan dari cengkeraman kekuasaan kolonial, baik dalam bentuk lama maupun yang masih tersisa dalam struktur sosial modern. Oleh karena itu, kajian pascakolonialisme menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami bagaimana karya sastra merekam, mengkritik, dan menantang warisan kolonial tersebut. Salah satu objek kajian yang digunakan adalah cerpen *Tanah Ihi* karya A. Warits Rovi yang dipublikasikan di laman kurungbuka.com pada tahun 2023.

Cerpen *Tanah Ihi* karya A. Warits Rovi (2023) mengisahkan sebidang tanah yang dianggap tidak memiliki pemilik sehingga disebut Tanah Ihi. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat setempat, tanah tersebut pernah menjadi lokasi eksekusi mati bagi para romusha yang melanggar peraturan. Ada pula yang meyakini bahwa pada masa kolonial Belanda, tempat itu digunakan sebagai area latihan, lokasi penanaman ganja, atau tempat penyimpanan senjata. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membuat masyarakat yang masih memegang adat menganggap tanah itu sebagai tempat angker. Untuk masyarakat pemangku adat, biasanya diletakkan sesajen di tanah itu, sementara sebagian lain yang sudah modern justru mengambil sesajen yang diletakkan dan

memakannya. Menjelang bulan puasa, masyarakat setempat melapor kepada kepala desa dan meminta agar tanah tersebut dilenyapkan, salah satunya dengan membakarnya. Mereka beralasan bahwa tanah itu dihuni makhluk halus, menyerupai hutan lebat sehingga dipenuhi binatang buas, serta alasan lainnya. Namun, dua tokoh lainnya, yaitu Obak Kardi dan Bik Muna, menolak rencana tersebut dan mencoba bernegosiasi dengan kepala desa agar pemusnahan tidak dilakukan. Ketika kepala desa masih menunda keputusan, warga akhirnya bertindak sendiri dan berbondong-bondong membakar tanah tersebut. Di tengah proses tersebut, tiba-tiba Obak Kardi dan Bik Muna muncul dari balik semak sambil berteriak seolah melihat makhluk halus. Aksi itu membuat warga terdiam sejenak, saling berpandangan, lalu akhirnya tertawa sambil menyadari tingkah konyol kedua tokoh itu.

Selain aspek fiksi, aspek sejarah juga dapat menjadi bahan dalam penulisan karya sastra (Mustofa et al., 2024). Seorang penulis tidak selalu menampilkan peristiwa sejarah secara langsung, namun bisa melalui gambaran kehidupan sehari-hari yang menunjukkan adanya pengaruh sistem kolonial. Berbekal sinopsis tersebut, cerpen ini menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena Tanah Ihi berfungsi sebagai ruang negosiasi bagi masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia, tanah atau ruang merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial budaya karena sering menjadi sumber berbagai konflik. Seperti pada masa Hindia Belanda, penduduk bumiputera tinggal di daerah tersembunyi di seberang pohon-pohon besar dan di pinggir sungai (Hermawan & Abrianto, 2020). Ruang tersebut mencerminkan keterasingan sosial karena mereka ditempatkan jauh dari pusat kemajuan kota. Konflik dalam cerpen ini muncul dari pertentangan antara masyarakat pemangku adat dan kelompok masyarakat yang mulai memodernisasi diri, yang berawal dari pemanfaatan tanah yang tidak berpemilik. Narasi dalam cerpen menunjukkan bagaimana ingatan tentang sejarah tetap hidup dan dipercaya. Bagi masyarakat budaya, tanah tersebut bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga memori kolektif dan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah tiada namun jasanya masih dikenang.

Selain itu, dari sisi kepengarangan, A. Warits Rovi merupakan penulis asal Sumenep, Madura, yang karya-karyanya meliputi puisi, cerpen, dan artikel yang telah dimuat di berbagai media nasional dan lokal seperti Kompas, Jawa Pos, Horison, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Seputar Indonesia, Indo Pos, Majalah Femina, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Bali Post, dan sejumlah media daring lainnya. Ia telah menerbitkan beberapa buku, antara lain *Dukun Carok dan Tongkat Kayu Ishak* (2018) dan *Sepasang Cinta Orang Gila Hyangpustaka* (2023) untuk kumpulan cerpen, serta *Kesunyian Melahirkanku Sebagai Lelaki Ishak* (2018) dan *Bertetangga Bulan Hyangpustaka* (2023) untuk buku puisi. Buku puisinya yang berjudul *Ketika Kesunyian Pecah Jadi Ribuan Kaca Jendela* memenangkan lomba buku puisi Pekan Literasi Bank Indonesia Purwokerto 2020. Gaya kepenulisannya kerap mengangkat tema budaya lokal dan identitas, terutama terkait mitos tradisional, budaya Madura, dan konflik sosial yang berakar pada tradisi lokal, sehingga relevan untuk dikaji melalui perspektif yang menyoroti hubungan antara budaya dan ruang sosial.

Dalam penelitian ini digunakan perspektif Sara Upstone mengenai politik ruang, terutama konsep negosiasi sebagai hak untuk menyatakan atau memberikan identitas pada objek yang dipermasalahkan. Hal ini tampak pada kutipan berikut: *"At the centre of this book, therefore, is the assertion of the fact that what is really being negotiated in the rewriting of space is this right to identity, the prerogative to feel secure within a language and protected from violence by a set of boundaries and the laws outlined within them."* (Upstone, 2009). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam politik

ruang, negosiasi muncul, salah satunya sebagai sarana untuk memperjuangkan hak dalam mengidentifikasi dan menetapkan makna ruang. Teori tersebut digunakan sebagai landasan penelitian ini karena dalam cerpen yang dikaji terdapat politik ruang, yakni identitas ruang yang dinegosiasikan oleh para karakter. Negosiasi tersebut terjadi akibat perbedaan pemaknaan terhadap identitas objek Tanah Ihi antara warga dan beberapa karakter dalam cerita.

Selanjutnya, Upstone menjelaskan perbedaan konsep ruang poskolonial yang ia tawarkan dengan pandangan Said. *"Here, the postcolonial space diverges from Said's representation of the crushing power of Orientalism. For in postcolonial space, the colonised is given the opportunity to write back, to express a clear sense of agency, and the possibility of overturning"* (Upstone, 2009). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dimengerti bahwa ruang poskolonial menurut Upstone tidak hanya menekankan tekanan kuasa seperti dalam pembacaan orientalisme, melainkan juga membuka peluang bagi pihak terkolonialisasi untuk menulis kembali, menegaskan agensi, serta memiliki kemungkinan untuk mengubah keadaan. Selain itu, Upstone menekankan sifat ruang yang cair dan tidak tetap: *"Space here is hybrid, shifting, and reflective of the elaborate relationships that construct our sense of place in the contemporary world"* (Upstone, 2009). Berdasarkan kutipan tersebut, ruang dipahami sebagai sesuatu yang hibrid, dinamis, dan dibentuk oleh relasi-relasi yang kompleks. Selain itu, tempat dan ruang merupakan hal yang saling melengkapi dalam membebaskan absurditas penafsiran. Oleh karena itu, penentuan identitas ruang dapat dipandang sebagai proses negosiasi yang pada akhirnya mengarah pada perebutan hak untuk menyatakan identitas ruang tersebut.

Selain landasan teori, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai penguat teori dan acuan dalam menentukan arah analisis agar fokus kajian tetap selaras dengan tujuan penelitian. Penelitian pertama berjudul *Analisis Struktural Cerpen "Apakah Tradisi Ini Juga Berlaku Bagi Kami?" Karya A. Warits Rovi dalam Kumpulan Cerpen Tempo 2021* (Jurnisa et al., 2025). Penelitian tersebut menelaah struktur cerpen dengan memfokuskan pada unsur intrinsik, yakni tema, tokoh, penokohan, dan latar. Tujuannya adalah membantu pembaca menarik pesan moral, khususnya mengenai pentingnya sikap kritis terhadap tradisi tanpa mengabaikan nilai budaya yang positif dan masih relevan. Penelitian ini juga membuktikan bentuk negosiasi dan dominasi cara pandang masyarakat melalui karya sastra dalam konteks negosiasi antara nilai tradisional dan nilai modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis struktural, dengan teknik pengumpulan data berupa membaca intensif dan pencatatan mendalam pada bagian teks yang relevan. Penelitian kedua berjudul *Mitos-Mitos dalam Antologi Cerpen "Dukun Carok & Tongkat Kayu" Karya A. Warits Rovi* (Fatussunna et al., 2025). Penelitian ini berfokus pada mitos-mitos dalam antologi cerpen tersebut serta kaitannya dengan representasi budaya masyarakat Madura. Dengan metode deskriptif kualitatif dalam latar penelitian yang alamiah tanpa manipulasi variabel, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos berperan sebagai medium yang merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, serta cara pandang budaya yang membentuk realitas cerita.

Selanjutnya, Mahdiyani et al (2021) dalam penelitian berjudul *Fluiditas Ruang Tubuh dalam Film Gundala (Kajian Politik Ruang Tubuh Sara Upstone)* membahas fluiditas ruang tubuh dalam film *Gundala* menggunakan teori politik ruang tubuh Sara Upstone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik hermeneutik. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluiditas ruang tubuh tampak melalui konsep tubuh *chora*, yaitu tubuh magis yang tidak berbentuk, yang direpresentasikan melalui tokoh Sancaka dengan alteritas tubuh sebagai Gundala dan atribut kekuatan super. Penelitian

lain yang relevan ialah *Politik Spasial dalam Lirik Lagu "Bengawan Solo" dan "Di Tepinya Sungai Serayu": Analisis Pascakolonial Sara Upstone* (Sulistyo, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *place*, *space*, dan *postspace* dalam kedua lagu serta menunjukkan bagaimana lirik menghadirkan definisi baru atas pengetahuan mengenai objek yang dibicarakan. Dengan teori poskolonial Sara Upstone, hasil penelitian memperlihatkan bahwa politik spasial dalam lirik membangun pemaknaan yang berbeda dari realitas sungai sebagai *place*, sementara jejak *space* yang ditinggalkan pengarang menunjukkan kecenderungan penciptaan yang lebih menekankan aspek estetis dan romantik.

Bertolak dari kajian terdahulu tersebut, penelitian mengenai karya A. Warits Rovi masih cenderung berfokus pada analisis struktural unsur intrinsik dan pembacaan mitos sebagai representasi budaya. Di sisi lain, penggunaan teori Sara Upstone lebih banyak diterapkan pada medium film dan lirik lagu. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menelaah cerpen *Tanah Ihi* melalui perspektif politik spasial Sara Upstone, terutama untuk membaca relasi ruang dan kuasa serta dinamika makna ruang yang dinegosiasikan, masih relatif terbatas. Gap tersebut menjadi gap konseptual, yang artinya ada perbedaan konsep antara teori dan objek yang dipilih. Maka, celah tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis bagaimana politik ruang digambarkan dalam cerpen *Tanah Ihi*, khususnya melalui negosiasi antara pandangan adat yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dan pandangan modern yang cenderung rasional serta menekankan fungsi praktis ruang. Dari celah penelitian tersebut akan muncul keterbaruan yang akan menambah rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai kajian poskolonial dalam ruang sastra.

Berpijak pada uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana politik ruang digambarkan dalam cerpen tersebut? dan (2) Bagaimana negosiasi atas ruang yang menjadi fokus terjadi di dalam cerpen? Kedua pertanyaan tersebut dipilih untuk dianalisis guna menjelaskan bagaimana politik ruang digambarkan dalam cerpen serta bagaimana negosiasi mengenai ruang yang dijadikan fokus berlangsung dalam cerpen. Sehingga analisis dapat diarahkan untuk menelusuri pola negosiasi antara tokoh dan kelompok masyarakat sebagai bagian dari dinamika sosial yang membentuk alur, sekaligus menempatkan tanah bukan semata-mata sebagai latar estetis, melainkan sebagai ruang yang memuat jejak kolonial dan terus menjadi medan konflik bagi masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana warisan kolonial yang bertahan melalui tradisi lisan dapat memengaruhi hubungan sosial serta proses pendefinisian ulang nilai, baik nilai adat maupun nilai modern, dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ruang, identitas, dan warisan kolonial terus dinegosiasikan dalam masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tekstual melalui pembacaan mendalam terhadap struktur, isi, dan makna yang terkandung dalam cerpen. Proses yang dilakukan oleh peneliti berupa penafsiran makna, representasi budaya, ruang negosiasi, serta konstruksi identitas dalam cerpen *Tanah Ihi*. Pendekatan poskolonial digunakan dalam penelitian ini, khususnya konsep politik ruang dan negosiasi (*negotiation*) menurut Sara Upstone. Dalam hal ini, penggunaan metode

kualitatif memungkinkan eksplorasi makna yang kompleks, berlapis, dan tidak dapat diukur secara numerik.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks lengkap cerpen *Tanah Ihi* karya Warits. Sedangkan data sekunder meliputi literatur teori poskolonial (Sara Upstone), buku dan artikel akademik mengenai konsep politik ruang dan negosiasi budaya, penelitian terdahulu yang relevan dengan karya Warits atau kajian tanah adat/ihi, serta sumber budaya dan antropologis yang terkait dengan konteks sosial masyarakat tempat cerpen berakar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pertama kali adalah studi pustaka, yang meliputi pencarian cerpen, teori pendukung, referensi ilmiah, dan sumber konteks budaya. Kemudian, dilakukan pembacaan intensif terhadap cerpen secara menyeluruh untuk memahami konsep politik ruang dan bentuk negosiasi yang terdapat dalam cerpen tersebut. Data penelitian berupa kutipan teks, dialog, dan narasi yang menggambarkan sumber budaya, konflik antara tradisi dan modernitas, dialog, atau deskripsi yang menggambarkan negosiasi identitas, serta bagian teks yang mengandung unsur politik ruang dan negosiasi.

Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data untuk menyeleksi bagian teks yang relevan dengan kajian poskolonial. Kemudian, dilakukan penafsiran terhadap cara cerpen sebagai karya sastra dalam merepresentasikan konsep politik ruang. Setelah itu, dilakukan analisis dengan konsep politik ruang yang mengalami negosiasi untuk melihat penyelesaian konflik budaya, nilai adat yang masih dipertahankan, serta makna jejak peninggalan kolonial (tanah) sebagai ruang yang terbentuk dalam cerpen. Berbagai temuan di atas, kemudian akan disajikan secara naratif dengan menghubungkan data teks dan teori untuk menunjukkan bentuk politik ruang yang mengalami negosiasi dalam upaya mempertahankan identitas dan menunjukkan makna ruang di dalam cerpen tersebut.

Hasil

Setelah melakukan pembacaan secara mendetail terhadap cerpen *Tanah Ihi* karya A. Warits Rovi yang dimuat di kurungbuka.com, peneliti menemukan politik dalam ruang, yaitu sebidang tanah kosong serta proses negosiasi yang terjadi. Data yang ditemukan oleh peneliti berjumlah tujuh, dengan rincian empat data yang menegaskan politik ruang serta tiga data mengenai proses negosiasi. Ikhtisar yang didapatkan adalah bahwa cerpen berupaya mencari resolusi atas konflik *Tanah Ihi*, sebab terdapat dua kelompok yang memperebutkan tanah tersebut, yaitu kelompok adat dan kelompok modernis. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan dan diinterpretasikan berdasarkan teori ruang Sara Upstone. Hasil interpretasi data tersebut disajikan dalam pembahasan berikut.

Pembahasan

Ruang dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga menjadi arena yang memuat pertarungan makna, kepentingan, serta identitas sosial masyarakat. Dalam perspektif politik ruang Sara Upstone, ruang dipahami sebagai sesuatu yang terus dikonstruksi melalui pengalaman, sejarah, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Cerpen *Tanah Ihi* karya A. Warits Rovi menghadirkan representasi ruang yang kompleks melalui keberadaan *Tanah Ihi* sebagai ruang kosong yang menyimpan berbagai narasi historis dan kepercayaan masyarakat. Keberadaan ruang tersebut kemudian memunculkan konflik antara nilai tradisional yang berlandaskan kepercayaan, mitologi, dan penghormatan terhadap leluhur dengan nilai

modern yang mengutamakan rasionalitas, keamanan, serta pemanfaatan ruang secara praktis. Tanah Ihi dikonstruksi sebagai ruang politik yang menjadi tempat berlangsungnya perebutan makna, sekaligus menampilkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan modern dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam cerpen tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Politik Ruang dalam Cerpen

Dalam cerpen *Tanah Ihi* karya A. Warits Rovi, analisis dilakukan dengan menggunakan landasan teori Sara Upstone yang menekankan politik ruang. Upstone (2009) menjelaskan, *"The notion of space is wider than this definition. It encapsulates not only physical location, but also abstract conceptual space."* Artinya, ruang tidak hanya merujuk pada tempat atau lokasi fisik, tetapi juga mencakup ruang konseptual yang lebih luas dan abstrak. Oleh sebab itu, ruang dapat menjadi tempat munculnya berbagai konsep, seperti ide, gagasan, nilai, dan identitas sosial.

Ruang dalam cerpen ini direpresentasikan melalui tanah kosong yang menjadi pusat konflik. Tanah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga menjadi ruang politis yang memunculkan pertentangan antara dua pandangan, yaitu modern dan tradisional. Dinamika ini terlihat melalui berbagai kutipan dalam cerpen yang menunjukkan bagaimana ruang menjadi arena perebutan makna, kekuasaan, dan identitas sosial masyarakat.

Data 1

"Sebidang tanah yang bersisian dengan tapal batas desa itu tidak ada yang punya. Itulah sebabnya orang-orang menyebutnya tanah Ihi. Karena tak ada yang punya, tanah itu tidak terawat. Ditumbuhi aneka macam tumbuhan hingga rimbun dan tampak angker." (Rovi, 2023)

Data 2

"Dari tahun ke tahun, tanah itu selalu menghadirkan beragam kesan bagi banyak orang; kadang mengejutkan, menakutkan, membingungkan, tapi juga kadang membuat orang-orang tertawa lucu." (Rovi, 2023)

Dalam kutipan di atas ditunjukkan bahwa Tanah Ihi tidak ada yang memilikinya, sehingga tanah tersebut dibiarkan kosong. Akibatnya, tanah tersebut tidak terawat dan menjadi cikal bakal konflik cerita akibat perebutan. Berdasarkan perspektif politik ruang Sara Upstone, ruang dipahami lebih luas sebagai sesuatu yang terus direproduksi melalui pengalaman sosial, sejarah, dan relasi kekuasaan yang membentuk makna tertentu. Dalam penggalan tersebut, juga ditunjukkan bahwa tanah tersebut memiliki beragam kesan yang ditinggalkan, salah satunya adalah kesan menakutkan atau angker. Hal ini didasari oleh proses pemaknaan terhadap ketidakpemilikan Tanah Ihi yang menggeser perspektif budaya dari makna "tidak dimiliki" menjadi pemaknaan yang angker. Mitologi masyarakat lokal ada yang masih memegang cerita angker sebagai sebuah nilai bahwa dalam cerita tersebut terdapat energi yang wajib dipercaya, serta leluhur yang dihormati. Kutipan cerpen selanjutnya membongkar alasan mengapa tanah tersebut memiliki kesan menakutkan, yaitu adanya narasi sejarah yang berkembang dan menjadi bagian dari cerita masyarakat setempat. Adanya konstruksi makna yang melekat pada Tanah Ihi memperlihatkan bagaimana ruang yang tidak bertuan dapat membentuk identitas kultural melalui ingatan kolektif dan tradisi lisan dalam masyarakat.

Data 3

“Konon kabarnya, tanah itu merupakan tempat eksekusi mati para pekerja Romusha yang melanggar. Ada yang bilang tempat latihan tentara Belanda, ada yang berkisah tanah itu dulu merupakan tempat penjajah menanam ganja, ada juga yang bilang tanah itu dulu tempat penyimpanan senjata dan barang berharga sebuah kerajaan. (Rovi, 2023)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Tanah Ihi memiliki narasi historis, antara lain sebagai tempat eksekusi romusha, lokasi latihan tentara Belanda, area penanaman ganja, hingga tempat penyimpanan senjata atau barang berharga milik kerajaan. Oleh karena itu, narasi-narasi sejarah yang dilekatkan pada Tanah Ihi merupakan hasil rekonstruksi identitas yang berkembang dalam masyarakat. Sebagian memaknainya sebagai ruang yang menyimpan jejak kolonial dan tragedi leluhur, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga. Keragaman makna ini kemudian melahirkan dua kelompok masyarakat, yakni kelompok yang memegang nilai-nilai tradisional dan kelompok yang berorientasi pada nilai-nilai modern. Hal ini dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut:

Data 4

Semua orang bebas mau percaya pada kisah yang mana saja, bahkan sebagian malah tidak percaya sama sekali. Tapi satu hal yang membuat tanah itu unik—selain tidak ada tuannya dan hanya ditumbuhi semak—, tanah itu tak bisa dilukai. Ada beratus linggis yang patah saat digunakan untuk menggali. Sudah ratusan cangkul juga mengalami hal yang sama. Seiring pesatnya teknologi, traktor dan alat berat pun tetap tak ada yang mampu untuk sekadar membuat goresan di tanah itu.

Sebagian orang—terutama kaum tua yang percaya hal mistik—selalu mengantarkan sesajen ke sana. Sebaliknya, kaum muda yang tidak percaya hal mistis balik menjadi penikmat sesajen itu hingga kenyang (Rovi, 2023)

Dari kutipan cerpen tersebut, jelas ditunjukkan bahwa Tanah Ihi menjadi sebuah ruang politik yang menimbulkan dua nilai yang saling bertabrakan. Kalimat yang diutarakan membangkitkan imajinasi bahwa Tanah Ihi merupakan ruang yang menolak modernisasi, sebab narasi menjelaskan bahwa tanah tersebut tidak bisa dilukai, padahal dalam era modernisasi yang menekankan rasionalitas, ruang seperti tanah dalam cerpen ini seharusnya dapat dikendalikan, ditata, dan dipetakan. Namun, dalam cerpen, tanah tersebut tidak dapat dilukai oleh alat-alat modern seperti linggis, cangkul, traktor, dan alat berat lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang dalam cerpen tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki resistensi terhadap logika modern.

Pada kutipan cerpen tersebut, kita juga dapat melihat adanya dua nilai yang saling berhadapan. Pertama, nilai tradisional yang disimbolkan melalui kebiasaan masyarakat yang masih berpegang pada adat dan sering mengantar sesajen. Sesajen tersebut menjadi simbol bahwa masyarakat masih menghormati jejak leluhur dan menjadi cara untuk menghormati energi yang diyakini ada, sebab tanah tersebut menyimpan banyak misteri dari narasi sejarah yang hidup dalam ingatan kolektif mereka. Sedangkan nilai modern tercermin dari masyarakat yang menikmati sesajen tersebut; mereka menganggap bahwa praktik tersebut sudah tidak masuk akal sehingga sesajen, yang seharusnya menjadi simbol penghormatan kepada leluhur, justru dikonsumsi untuk kepentingan pribadi mereka.

Proses Negosiasi dalam Cerpen

Analisis selanjutnya adalah proses negosiasi ruang yang terjadi dalam cerpen. Upstone (2009) mengatakan, *"Without space, any negotiation of place is incomplete. For when the meaning attached to place is so often an imposition of signification, it may be that to claim the abstraction of space is to subvert totalising definitions of what a particular location signifies."* Maksudnya, sebuah "tempat" tidak akan lengkap tanpa adanya "ruang", karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk makna yang berkesinambungan. Makna sebuah "tempat" sering kali dipaksakan melalui proses penandaan atau interpretasi tertentu, sedangkan "ruang" berfungsi sebagai abstraksi yang membuka kemungkinan berbagai makna.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang memungkinkan fleksibilitas dalam menolak pemaknaan tunggal terhadap suatu tempat. Cerpen *Tanah Ihi* menunjukkan adanya dua nilai yang dipegang masyarakat, yaitu nilai modern dan nilai tradisional, sehingga terjadi upaya saling mempertahankan kedua nilai tersebut. Adapun kutipan dalam cerpen, antara lain:

Data 5

Beberapa hari menjelang ramadhan, banyak warga yang meminta kepala desa untuk membakar tanah yang sudah mirip hutan di tengah desa. Ada yang dengan alasan karena dilarang menaruh sesajen, ada dengan alasan karena tak elok dipandang, ada yang beralasan karena tanah itu kerap menjadi sarang binatang buas yang membahayakan, ada yang bilang karena di area itu mulai dihuni hantu dan makhluk halus, dan beragam alasan lain yang hampir setiap hari masuk ke telinga kepala desa. (Rovi, 2023)

Melalui narasi pengarang dalam petikan cerpen di atas, ditunjukkan adanya dua nilai yang saling berhadapan, yaitu nilai modern dan nilai tradisional. Nilai tradisional yang digambarkan oleh tokoh berupa penempatan posisi Tanah Ihi dengan kepercayaan bahwa tanah tersebut mulai berhantu. Di sisi lain, perubahan nilai justru berfokus pada perkembangan kepercayaan tokoh sesuai dengan latar waktu pengungkapan. Kata "mulai" dapat mengidentifikasi bahwa warga sebelumnya mungkin menganggap tempat tersebut sebagai tempat yang memiliki sistem kepercayaan secara lisan dengan pandangan nilai modern, namun beralih ke nilai tradisional berupa mitologi, seperti hantu atau makhluk halus. Proses peralihan tersebut dipicu oleh berbagai alasan yang timbul dari kedua nilai yang bernegosiasi, sehingga dominasi nilai tradisional yang sebelumnya tidak ada atau lemah pun terangkat dan ikut berinteraksi dengan nilai modern dalam kedudukan yang sejajar. Kepala desa digambarkan sebagai penengah dalam konflik tanah tersebut. Bagi masyarakat yang menganut nilai modern, tanah yang tidak bertujuan sebaiknya dimusnahkan karena kondisinya yang menyerupai hutan dianggap tidak sedap dipandang dan dikhawatirkan menjadi sarang binatang buas yang dapat membahayakan warga sekitar. Sementara itu, masyarakat yang memegang nilai tradisional juga melakukan proses negosiasi, yang tercermin melalui dialog salah satu tokohnya, yaitu:

Data 6

"Area itu merupakan tanah Ihi. Sejak berabad-abad yang lalu sudah ada dengan ciri khasnya yang dipenuhi semak dan tumbuhan lain. Maka mohon Bapak jangan menerima permintaan warga yang ingin membakar semak-semak itu. Jika itu terjadi, saya khawatir desa ini kena bala dan tulah. Biarkan area itu tetap jadi hutan kecil dengan segala kerimbunannya," ungkap Obak Kardi sambil menunduk dengan

nada penuh iba di depan kepala desa beberapa saat setelah menyeruput kopi dan menyalakan sebatang rokok.

“Kepala desa tak menyahut, seperti sedang larut dalam pertimbangan, sambil ia jentikkan ujung rokoknya ke bibir asbak.”

“Mungkin hanya saya yang mengajukan permintaan ini, Pak. Tapi saya yakin Bapak sangat bijaksana dan memaklumi alasan saya ini,” lanjut Obak Kardi, sedikit mendongak ke wajah kepala desa guna memperlihatkan rautnya yang dibuat begitu muram.

“Tapi area itu semakin hari memang semakin berisiko. Menurut cerita kebanyakan orang, lahan itu sudah jadi sarang binatang buas yang berbahaya seperti ular dan lainnya. Bahkan kabarnya, menurut banyak dukun, lahan itu juga jadi istana makhluk halus yang berpotensi mengganggu kehidupan warga desa ini,” sahut kepala desa mulai menjelaskan risiko lahan itu sebagaimana yang disampaikan warga.

“Kalau jadi sarang makhluk halus dan binatang buas, justru yang berbahaya kalau dibakar, Pak. Binatang buas dan makhluk halusnya akan marah dan dendam kepada warga. Tapi sebaliknya, kalau dibiarkan, maka binatang buas dan makhluk itu akan damai di sana, bahkan bisa jadi akan turut mendoakan desa ini,” bela Obak Kardi, suaranya mulai meninggi (Rovi, 2023)

Dari dialog di atas terlihat bahwa Obak Kardi dan Bim Muna merupakan dua tokoh yang memegang nilai-nilai tradisional. Mereka melakukan negosiasi dengan Kepala Desa, sementara Kepala Desa berposisi sebagai pihak yang mempertimbangkan antara logika yang mewakili nilai modern dan nilai-nilai tradisional. Hal ini terlihat dari kekhawatiran Kepala Desa bahwa area Tanah Ihi berisiko apabila dipertahankan, terutama karena telah menjadi sarang binatang buas seperti ular. Namun, Obak Kardi yang masih memegang nilai tradisional menegaskan bahwa tanah tersebut memang memiliki ciri khas berupa semak dan tumbuhan rimbun sejak berabad-abad, sehingga keadaan tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah. Selain itu, Obak Kardi menjelaskan bahwa apabila tanah itu dimusnahkan, desa akan terkena bala, tulah, atau petaka, sebab tanah tersebut diyakini dihuni makhluk halus.

Selanjutnya, dari analisis di atas terlihat bahwa masyarakat yang memegang nilai modern cenderung menggunakan logika rasional dalam memberikan saran, seperti mempertimbangkan bahaya binatang buas, kebersihan lingkungan, dan manfaat ruang, karena tanah tersebut dianggap hanya ditumbuhi semak belukar yang mengganggu estetika permukiman. Sebaliknya, masyarakat yang menganut nilai tradisional menggunakan cara pandang berbasis kosmologis, termasuk keyakinan terhadap bala, tulah, dan keberadaan makhluk tak kasatmata. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan spiritual masyarakat yang masih menghormati jejak leluhur dan berupaya menjaga kesakralan Tanah Ihi. Dengan demikian, tokoh Kepala Desa berperan sebagai subjek yang menentukan arah pemanfaatan ruang sesuai dengan nilai yang dianggapnya tepat. Sayangnya, keputusan Kepala Desa tidak mencapai titik final sehingga proses negosiasi diambil alih oleh kelompok masyarakat yang berpegang pada nilai modern. Kondisi ini menegaskan bahwa perebutan makna atas *Tanah Ihi* pada akhirnya lebih banyak dimenangkan oleh cara pandang modern yang menekankan rasionalitas dan kontrol atas ruang.

Data 7

Kepala desa masih belum bisa memberi keputusan untuk menangani tanah tak bertuan itu meski sudah hampir sebulan lamanya sejak warga mengajukan permintaan. Kepala desa masih bimbang untuk melarang atau mengiyakan. Alasan warga baginya masuk akal, tapi alasan Obak Kardi dan Bi Muna juga masuk akal.

Setelah lebih satu bulan dalam penantian yang absurd, akhirnya warga sepakat untuk membakar tanah itu tanpa harus menunggu keputusan kepala desa karena semua merasa itu merupakan langkah yang bermanfaat demi keselamatan warga.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa dua nilai yang berbeda memiliki kebenaran masing-masing. Kepala desa, sebagai pemimpin administratif yang berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk mengatur wilayahnya, berusaha menimbang saran dari masyarakat. Ketika menerima laporan dari warga, ia berusaha membenarkan alasan yang disampaikan dengan berpegang pada logika yang terbukti, seperti bahaya yang dapat terjadi apabila tumbuhan di tanah tersebut dibiarkan rimbun serta alasan visual bahwa tanah itu tidak elok dipandang. Artinya, kepala desa mengakui aspek rasionalitas, keamanan, dan kebersihan sebagai dasar pertimbangan. Dengan demikian, pembakaran lahan dianggap sebagai solusi yang efektif untuk menjaga keselamatan warga. Kalimat ini menegaskan bahwa pertimbangan kepala desa bertolak dari logika modern yang menempatkan keselamatan publik sebagai prioritas.

Namun, kepala desa juga mengakui adanya nilai-nilai tradisional. Dalam proses negosiasi ini, pengarang menarasikan bahwa kepala desa sempat terdiam ketika Obak Kardi menjelaskan alasan mengapa tanah tersebut harus dipertahankan. Gestur tersebut menunjukkan bahwa ia memberi ruang bagi masyarakat yang menganut sistem adat dan berpegang pada ajaran leluhur untuk menyampaikan pandangannya. Sikap kepala desa tersebut juga menandakan bahwa ia menimbang serta mencoba meresapi nilai-nilai adat, sebab bagi masyarakat adat setiap tempat menyimpan sejarah tertentu, entah karena adanya energi simbolik, kepercayaan bahwa setiap tempat dijaga oleh makhluk tak kasat mata, dan ketika dimusnahkan akan menyebabkan petaka (*bala tuah*). Bukti itu menegaskan bahwa keterdiaman kepala desa merupakan bentuk penghormatan terhadap kepercayaan lokal yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan.

Maka dari itu, ketika kepala desa tidak segera mengambil keputusan, masyarakat mencoba mengambil alih, dan dari bagian ini tampak bahwa keberpihakan pengarang menjadi penentu arah negosiasi tersebut. Kutipan dalam cerpen ditunjukkan pada

Data 8

"Lantas kalian siapa?"

"Kami makhluk halus," lanjutnya grogi.

Sebentar warga terdiam dan saling pandang, sebelum akhirnya tertawa ramai.
(Rovi, 2023)

Ungkapan tersebut merepresentasikan tokoh Bi Muna dan Obak Kardi yang menganut nilai tradisional dengan cara menyampaikan pengakuan sebagai upaya mereka untuk mempertahankan kepercayaan dan tujuannya. Namun, kepercayaan masyarakat yang mengedepankan nilai modern menganggap hal tersebut tidak sesuai nalar, walaupun hal tersebut juga menjadi bagian dari pola pikir masyarakat penganut nilai tradisional. Keberadaan nilai tradisional tersebut mengalami proses negosiasi dengan nilai modern yang ditunjukkan melalui sikap kritis masyarakat. Setelah memahami situasi

yang terjadi, warga tidak lagi merespons pengakuan tersebut dengan rasa takut, melainkan justru tertawa bersama. Respons ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat yang mulai mempertimbangkan suatu peristiwa berdasarkan logika dan pengalaman empiris, bukan semata-mata berdasarkan keyakinan terhadap hal-hal mistis.

Dialog dan narasi di atas juga menggambarkan tokoh yang menganut nilai tradisional dan berusaha meyakinkan warga untuk mempertahankan tanah tersebut, meskipun terdapat kepentingan pribadi yang mendasari sikapnya. Nuansa absurditas muncul ketika keberadaan makhluk halus dijadikan alasan untuk menutupi kepentingan tersebut, yang justru menimbulkan kelucuan di mata warga yang lebih mengedepankan nilai-nilai modern. Hal ini semakin ditegaskan oleh narasi yang menggambarkan warga terdiam, saling memandang, lalu tertawa, sebagai kritik halus terhadap masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional secara kaku.

Dari hal ini, pengarang berusaha menunjukkan bagaimana budaya lokal masih dipegang dalam mengambil atau menentukan sikap. Namun, pengarang juga menunjukkan keberpihakannya dengan menghadirkan penutup yang absurd. Narasi tersebut menjadi representasi pergeseran nilai dalam tradisi. Dulu, makhluk halus yang menjaga tempat itu dihormati dan dianggap sakral oleh masyarakat. Namun, dengan masuknya modernitas, kebenaran supranatural kini hanya dipandang sebagai bagian dari sejarah. Pergeseran ini menunjukkan transisi dari nilai tradisional ke nilai modern, yang tidak lagi menganggap hal-hal supranatural sebagai sesuatu yang memiliki wibawa. Kepercayaan terhadap makhluk halus masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi keberadaannya mulai diuji melalui pemikiran rasional. Cerpen ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional, melainkan menyesuaikan diri dengan perkembangan pola pikir modern yang lebih kritis dan analitis.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan, cerpen *Tanah Ihi* dapat merepresentasikan ruang sebagai arena kontestasi ideologi, sekaligus sebagai media yang memperlihatkan pergeseran sistem nilai dalam masyarakat. Konflik antara tradisi dan modernitas tidak hanya hadir pada tataran perdebatan verbal antartokoh, tetapi juga muncul melalui simbol-simbol ruang yang mengatur perilaku sosial, membentuk ingatan kolektif, dan memengaruhi pengambilan keputusan bersama. Cerpen ini menunjukkan bahwa modernitas tidak sekadar membawa transformasi fisik pada ruang, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai ruang, sejarah, serta hubungan mereka dengan leluhur dan alam. Dengan demikian, *Tanah Ihi* merupakan kritik sosial halus mengenai pergeseran nilai dalam masyarakat kontemporer serta gambaran tentang bagaimana ruang menjadi pusat politik kultural yang dinamis dan terus diperebutkan maknanya.

Dalam penulisan ini, peneliti juga memiliki kritik dan saran mengenai keseluruhan isi teks, Cerpen "Tanah Ihi" merupakan karya sastra yang relevan bagi kajian poskolonial karena cerpen tersebut berhasil menempatkan ruang adat sebagai arena kolonialitas internal yang memengaruhi identitas, suara, dan agensi individu. Warits menghadirkan kritik halus terhadap absolutisme adat dan memperlihatkan bagaimana subjek lokal terus bernegosiasi di tengah perselisihan antara tradisi dan kemanusiaan. Namun, karakter pendukung yang mewakili otoritas adat dalam cerpen kurang diberi kedalaman psikologis sehingga mereka cenderung tampil sebagai representasi tunggal dari sebuah kekuasaan, bukan sebagai individu yang juga hidup di tengah kompleksitas sosial.

Selain itu, narasi lebih banyak mengeksplorasi pergulatan tokoh utama, tanpa memperlihatkan lapisan-lapisan kolonialitas yang lebih luas seperti sejarah konflik tanah, masuknya kapitalisme lokal, atau dampak adanya modernitas terhadap sistem adat yang dapat memperkaya kajian poskolonial mengenai kekuasaan yang bekerja dalam berbagai tingkatan. Dengan dilakukannya penelitian ini, selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan yang memperluas analisis poskolonial terhadap cerpen “Tanah Ihi” dengan menggali lebih jauh bentuk-bentuk kolonialitas internal yang bekerja dalam masyarakat lokal. Dengan memperkaya pendekatan poskolonial melalui kajian ruang, tubuh, sejarah lokal, dan praktik budaya kontemporer, dilakukannya penelitian mendatang diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap dinamika kekuasaan yang direfleksikan melalui karya sastra lokal Indonesia

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Khususnya kepada Prof. Faruk, selaku dosen pengampu mata kuliah Pascakolonialisme, serta kepada seluruh dosen dari Program Studi Magister Sastra yang telah memberikan dukungan, arahan, dan wawasan yang sangat berharga. Terima kasih atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan untuk memperdalam kajian ini.

Daftar Pustaka

- Dasuki, M. R. (2025). Representasi Nilai Bahasa, Sastra dan Politik dalam Definisi Wilayah Sengketa Palestina-Israel (Kajian Poskolonialisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 574–585. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5284>
- Diannita, A. (2021). Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional. *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 79–90.
- Efendi, A. N. (2016). Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen “Samin Kembar” karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 225–234.
- Fatussunna, A. S., Al-Fatoni, A. W., Wahid, A., Mukhlisin, I. K., Sitti, Nalini, N., & Mas’odi, M. (2025). *Mitos-mitos dalam antologi cerpen “dukun carok & tongkat kayu” karya a. warits rovi*. 10(1), 1–13.
- Hermawan, I., & Abrianto, O. (2020). Pola tata ruang weltevreden dan fungsi ruang kota. *Jurnal Panalungtik*, 3(1), 6.
- Hyangpustaka. (2023). *Cerpen*. Hyangpustaka.Com. <https://hyangpustaka.com/>
- Ishak, Z. (2018). *Fantasmagoria*. Yogyakarta : Basabasi.
- Jurnisa, D., Pratiwi, H. T., Pramesti, W., Fitriyah, L., Huda, U. N., Merah, D. T., Ogan, K., & Ulu, K. (2025). *Analisis Struktural Cerpen “ Apakah Tradisi Ini Juga Berlaku Bagi Kami ? ” Karya A . Warits Rovi Dalam Kumpulan Cerpen Tempo 2021*. 3(1), 21–30.
- Kristiadi, A. Y., & Rengganis, R. (2025). Praktik Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Penghianat Karya Iksaka Banu: Kajian Poskolonialisme Gayatri Chakravorty Spivak. *Sapala*, 12(2), 146–158.
- Mahdiyani, F. N., Yuwana, S., & Indarti, T. (2021). Fluiditas Ruang Tubuh Dalam Film Gundala (Kajian Politik Ruang Tubuh Sara Upstone). *Jurnal Education and Development*, 9(3), 266–269.
- Mustofa, A., Anantama, M. D., & Oktaviana, I. B. (2024). *Poskolonial: Teori dan Praktik Diskriminasi dalam Sastra* (Vol. 2). Selat Media.
- Nasution, T. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat pada Masa Penjajahan. *JUPSI*:

Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 1(1), 28–34.

- Ningsih, S. W., Karomah, M. M., Nabila, E., & Odi, M. (2025). Analisis Ideologi Kolonialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial. *Student Research Journal*, 3(1), 09–16. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1680>
- Nurmalasyari, Wulandari, N., & Putri, W. A. (2024). Transformasi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan Bangsa Barat. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 71–79. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1317>
- Rovi, A. W. (2023). *Kurung Buka*. [Www.Kurungbuka.Com](http://www.kurungbuka.com). <https://www.kurungbuka.com/tanah-ih-cerpen-a-warits-rovi/>
- Sarjito, A. (2024). Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia Dan Transformasi Identitas Nasional. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 45–54.
- Simbolon, M. H., Misriani, & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 14–22. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.143122>
- Sulistyo, H. (2020). Politik Spasial dalam Lirik Lagu Bengawan Solo Karya Gesang dan Di Tepinya Sungai Serayu Karya Soetedja: Analisis Pascakolonial Sara Upstone. *Atavisme*, 23(2), 147–160.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–118.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in Postcolonial Novel*. In Ashgate.